

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga analisis dari hasil penelitian yang telah penulis jabarkan maka penelitian mengenai implementasi feminisme dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi pada aktivis Jaringan Muda Setara secara umum dapat disimpulkan bahwa penerimaan konsep feminisme pada aktivis Jaringan Muda Setara memakai paradigma konflik. Tipologi kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi yang masih terjadi yaitu menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender Korban; memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan Korban; menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual pada Korban; menatap Korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman; mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada Korban meskipun sudah dilarang Korban; mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual Korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan Korban; mengintip atau dengan sengaja melihat Korban yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi; menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh Korban tanpa persetujuan Korban; membuka pakaian Korban tanpa persetujuan Korban; memaksa Korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual; melakukan perkosaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin; melakukan percobaan perkosaan, namun penetrasi tidak terjadi; mempraktikkan budaya komunitas Mahasiswa, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan yang bernuansa Kekerasan Seksual; memaksa atau memperdayai Korban untuk melakukan aborsi. Secara gerakan, feminisme pada Jaringan Muda Setara memakai strategi pelapisan, advokasi dan keterlibatan kritis.

Adapun kesimpulan khusus dari penelitian ini yaitu, pertama, aktivis Jaringan Muda Setara dalam gerakannya sebagai feminis adalah memakai paradigma konflik, yang mempercayai bahwa adanya konflik dapat menyebabkan

perubahan sosial di masyarakat dan berusaha melawan patriarki sebagai *status quo* yang ada di masyarakat. Sementara itu, ideologi yang dipahami oleh aktivis Jaringan Muda Setara dalam melawan kekerasan seksual adalah feminisme radikal. Ada empat alasan mengapa aktivis Jaringan Muda Setara menjadi feminis, yaitu memiliki akses untuk belajar tentang studi feminisme, mengalami ketidakadilan gender, mengamati dan mengalami kekerasan terhadap perempuan, dan berpartisipasi dalam kegiatan aktivisme yang berhubungan dengan kekerasan seksual dan feminisme.

Kedua, tipologi kekerasan seksual di Perguruan Tinggi pada Jaringan Muda Setara yaitu menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender Korban; memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan Korban; menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual pada Korban; menatap Korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman; mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada Korban meskipun sudah dilarang Korban; mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual Korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan Korban; mengintip atau dengan sengaja melihat Korban yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi; menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh Korban tanpa persetujuan Korban; membuka pakaian Korban tanpa persetujuan Korban; memaksa Korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual; melakukan perkosaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin; melakukan percobaan perkosaan, namun penetrasi tidak terjadi; mempraktikkan budaya komunitas Mahasiswa, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan yang bernuansa Kekerasan Seksual; memaksa atau memperdayai Korban untuk melakukan aborsi. Secara gerakan, feminisme pada Jaringan Muda Setara tergolong pada gerakan sosial baru dilihat dari tujuan, taktik dan pengorganisasian, struktur, dan partisipan. Kemudian penyebab terjadinya kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi memakai tiga variabel yaitu terdapat relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban, terdapat konstruksi

sosial gender berbeda antara laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban, dan terakhir terdapat target kekuasaan yang dilakukan pelaku secara fisik, psikologis, emosional, dan institusional dalam kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi.

Ketiga, gerakan feminisme aktivis jaringan muda setara didefinisikan sebagai gerakan sosial baru (*new social movement*) karena berorientasi pada isu beragam dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Juga terdapat strategi yang digunakan dalam gerakan feminisme aktivis Jaringan Muda Setara, yaitu strategi pelapisan dengan menyelenggarakan sekolah feminis *hotline* aduan. Selanjutnya melalui strategi advokasi dengan diadakannya diskusi, *lobbying*, *press rilis*, maupun aksi langsung. Selanjutnya strategi keterlibatan kritis dengan diskusi dan *lobbying* langsung dengan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai implementasi feminisme dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi ini berimplikasi pada kajian sosiologis yaitu berkenaan dengan teori feminisme dan gerakan sosial. Selain itu, terdapat implikasi praktis kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

a Perguruan tinggi di Indonesia

Penelitian implementasi feminisme dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi di Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa, diantaranya:

- Kesadaran tentang kekerasan seksual: Penelitian implementasi feminisme dapat meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan dampaknya terhadap korban. Hal ini dapat membantu mendorong orang-orang untuk mengakui keberadaan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi dan mengambil tindakan untuk melindungi korban.
- Peningkatan pengawasan: Penelitian ini dapat memperkuat upaya pengawasan dan penegakan hukum terhadap kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Keterlibatan organisasi mahasiswa, dosen dan staf

administratif dalam mengawasi serta memberikan dukungan terhadap korban sangat penting.

- Penyebaran informasi: Penelitian ini dapat meningkatkan penyebaran informasi tentang kekerasan seksual dan bagaimana melawannya. Hal ini dapat membantu mengurangi ketidaktahuan dan kesalahpahaman tentang kekerasan seksual dan cara mengatasinya.
- Pelatihan dan pendidikan: Penelitian ini dapat mendorong pengembangan program pelatihan dan pendidikan untuk mahasiswa dan staf perguruan tinggi tentang kekerasan seksual, termasuk bagaimana mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, bagaimana melaporkannya, dan cara mencegahnya.
- pengembangan kebijakan: Penelitian ini dapat memperkuat pengembangan kebijakan untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Hal ini dapat membantu mengurangi kejadian kekerasan seksual dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada korban.

b Disiplin Ilmu Pendidikan Sosiologi

Penelitian implementasi feminisme dalam melawan kekerasan seksual dapat menunjukkan bahwa pendekatan feminis sangat penting dalam memahami kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Feminisme menekankan pentingnya mengakui peran gender dan struktur sosial dalam terjadinya kekerasan seksual. Dalam konteks pendidikan sosiologi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor sosial seperti gender, kekuasaan, dan budaya institusional dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual di Perguruan Tinggi.

c Pembelajaran Sosiologi

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perspektif feminis dapat memberikan wawasan baru dalam analisis sosial, terutama dalam konteks kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Pemahaman tentang bagaimana teori feminis dapat membantu mengatasi kekerasan seksual dapat memperkaya pembelajaran sosiologi, dan memperluas pandangan tentang masalah sosial secara umum.

d Pemerintah dan otoritas terkait

Dengan memahami kondisi kekerasan seksual di Perguruan Tinggi melalui penelitian, pemerintah dan otoritas terkait dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam memerangi kekerasan seksual. Hal ini dapat meliputi pengembangan kebijakan, program, dan sumber daya untuk membantu korban kekerasan seksual dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di masa depan. Penelitian ini juga dapat menunjukkan pentingnya pendekatan feminis dalam mengatasi kekerasan seksual. Feminisme mengajarkan bahwa kekerasan seksual merupakan bagian dari sistem yang lebih besar dari diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial. Dengan menerapkan pendekatan feminis dalam memerangi kekerasan seksual, pemerintah dan otoritas terkait dapat mengatasi akar permasalahan yang lebih dalam dan mengubah budaya yang membenarkan tindakan kekerasan seksual.

5.3 Rekomendasi

a. Bagi perguruan tinggi di Indonesia

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa pentingnya pendekatan feminisme dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi harus menerapkan pendekatan feminisme dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Pendekatan ini dapat mencakup memperkuat kesadaran gender, menghapuskan stereotip gender, mempromosikan kesetaraan gender, dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

b. Bagi organisasi/kolektif/penggiat isu gender

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi bisa terjadi pada siapa saja, maka dari itu perlu untuk menyusun kebijakan yang inklusif, organisasi harus melakukan penelitian untuk memahami kebutuhan dan perspektif kelompok minoritas seperti perempuan, LGBT, dan kelompok marginal lainnya dalam kebijakan dan program melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Organisasi harus menyusun kebijakan yang inklusif dan mengakomodasi kebutuhan semua pihak. Organisasi dapat melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang kekerasan seksual. Organisasi

dapat mengembangkan program pendidikan dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan cara mencegahnya.

c. Bagi civitas akademika UPI

Permasalahan kekerasan seksual masih terjadi di lingkungan universitas, adapun kebijakan terkait kekerasan seksual sedang berjalan. Perlunya menilai efektivitas program secara berkala, perguruan tinggi harus mengevaluasi efektivitas program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual secara berkala. Evaluasi ini dapat membantu perguruan tinggi untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti sadar bahwa beberapa bagian penelitian ini belum komprehensif membahas permasalahan khususnya tipologi kekerasan seksual seperti data yang dikumpulkan tidak spesifik diambil dari kekerasan yang didampingi langsung oleh aktivis di setiap perguruan tinggi. Maka dari itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam mengenai penelitian pada bidang tersebut.

e. Bagi aktivis feminis

Feminisme hingga saat ini masih mendapatkan stigma negatif, juga memiliki tantangan dan hambatan yang variatif. Terutama untuk terus *concern* dalam sebuah organisasi yang terus berdinamika dan menciptakan perubahan sosial. Maka dari itu, peneliti mengharapkan para aktivis feminis khususnya Jaringan Muda Setara untuk senantiasa mengembangkan cara dan metode untuk menghubungkan generasi yang lebih tua, ataupun pihak yang masih salah paham dengan feminisme.